

Kontributor:

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. dkk.

PENDIDIKAN & PEMBERDAYAAN MASYARAKAT



ESAY-ESAY PEMIKIRAN PEMBERDAYAN DARI ASPEK MANEJERIAL, KECERDASAN DAN KEPRIBADIAN

Diterbitkan Dalam Rangka Reuni Akbar Alumni Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
Pada Tanggal 31 Maret 2012

PENDIDIKAN

dan Pemberdayaan
Masyarakat

PENDIDIKAN

dan Pemberdayaan Masyarakat

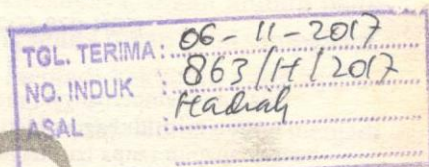


Kontributor:

Wahyuddin Nur Nasution	Amiruddin Siahaan
Ahmad Suhaimi	Syafaruddin
Ali Imran Sinaga	Mardianto
Amiruddin MS	Khadijah
Mesiono	Masganti
Amini	Irwan S

Editor:

Asrul Daulay



Perdana
Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Kontributor: Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.
Editor: Drs. Asrul Daulay, M.Si.

Copyright © 2012, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Imada Syaifullah Daulay
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(Anggota IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2012

ISBN 978-602-8935-66-1

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PRAKATA EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur disampaikan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya penyusunan buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Bagaimanapun, memberikan ide, dan karya dapat dilakukan dalam bentuk apa saja. Namun kini, tulisan tentang pendidikan, pencerahan, manajemen dan kepemimpinan hasil karya alumni Fakultas Tarbiyah sengaja dirangkai menjadi buku dengan satu tujuan yakni berbagi ide, kenangan, dan mengembangkan silaturahmi serta merajut persaudaraan untuk mendekatkan rasa dan pikiran antar alumni tiap angkatan.

Sebagian tulisan dalam buku ini mungkin saja pernah dipublikasikan atau pernah dibacakan di tempat lain. Tapi kami yakin, bila pesan yang sama, disampaikan pada tempat yang berbeda, pasti ada nilai lebih dari yang biasanya.

Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN SU khususnya jurusan Pendidikan Agama/Pendidikan Agama Islam memiliki arti tersendiri bingkai percepatan kemajuan Fakultas Tarbiyah ke depan, menyongsong konversi IAIN SU menjadi UIN SU. Maka tulisan ini menjadi kenangan dari Fakultas sebagai rasa bangga atas kehadiran alumni pada acara reuni. Semoga apa yang kami sajikan akan bermanfaat bagi pembaca khususnya, rekan alumni pada umumnya. Satu buku kami berikan, sejuta pesan kami sampaikan, semoga untaian tali silaturahmi menjadi kekuatan yang nyata.

Terima kasih kepada semua pihak, semua alumni, yang menjadi bagian dari terbitnya buku ini.

Medan, Maret 2012
Editor

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT, atas nikmat, taufik dan hidayah yang dianugerahkan-Nya kepada kita sekalian sehingga kita dapat melanjutkan pengabdian dan kekhalifahan kita sesuai jejak yang dirahmati-Nya. Shalawat serta salam disampaikan untuk junjungan alam, Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang membawa *Ad-Dinul Islam* sebagai pedoman hidup bagi kita untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti setelah menyelesaikan napas pengabdian yang sudah dijanjikan Allah.

Kami menyambut baik penulisan buku ini sebagai upaya menebar gagasan menapak kemashlahatan. Apalagi penulisan buku ini dimaksudkan untuk mengisi ruang dan memberi kesan bermakna atas kehadiran alumni dalam momentum reuni alumni jurusan Pendidikan Agama/Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN SU tahun 2012. Kami segenap civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN SU juga merasa bangga bahwa kebersamaan alumni pada momentum reuni pada hari ini memanifestasikan dan mempresentasikan berbagai keberhasilan alumni dalam derasnya dinamika pembangunan yang mengisi berbagai profesi guru, akademisi, birokrat, politisi, polisi, TNI, bahkan wirausaha.

Sejatinya, kedudukan alumni sebagai pilar perguruan tinggi sangat strategis dalam konteks kebermaknaan satu perguruan tinggi di masyarakat. Di satu sisi alumni merupakan modal manusia yang senyatanya berperan aktif dalam pembangunan nasional. Dengan berbagai profesi yang ditekuni alumni jurusan PA/PAI maka hampir dipastikan faktanya Fakultas Tarbiyah IAIN SU sudah menciptakan lebih dari sekedar guru. Karena itu betatapun

corak kehidupan yang dikelola alumni sebagai jalan hidup orang-orang yang tercerahkan, maka sebagai sarjana maka alumni memang memiliki ikatan batin yang perlu diperkuat melalui kolaborasi kultural kalangan tercerahkan dalam memberdayakan umat dan mencerdaskan sesama secara berkelanjutan.

Kini saatnya membuka ruang baru yang lebih bermakna bagi memperkuat jalinan silaturahmi alumni melalui kolaborasi berbagai kemampuan profesi. Eksistensi alumni satu sama lain saling memperkuat, mendukung, memberdayakan dan membesarkan untuk memberikan kontribusi kultural bagi umat dan bangsa. Di sinilah peran penting Himpunan Alumni PAI yang menggalang kekuatan alumni tahun 1970-an s/d 2000-an untuk kemajuan bersama, meraih keberhasilan untuk semua.

Begitu pula, saat ini Fakultas Tarbiyah IAIN SU memerlukan kekuatan alumni sebagai *stakeholders* (pihak berkepentingan) terhadap lulusan profesional yang dihasilkan fakultas sebagaimana yang diharapkan. Sejauh ini ribuan alumni dalam berbagai peran dan profesi di masyarakat juga memiliki pengharapan atas kualitas lulusan yang diperlukan masyarakat dalam mengantisipasi dinamika kontemporer. Dengan begitu, posisi dan peran alumni yang begitu strategis dapat memberikan kontribusi yang cerdas bagi perubahan dan pengembangan lembaga, dan kurikulum yang sesuai dengan keperluan masyarakat pemakai dalam kerangka pembangunan nasional berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam usia 38 tahun Fakultas Tarbiyah IAIN SU, rasa bangga dan bahagia kami sampaikan untuk semua alumni PAI. Kolaborasi yang lebih bermakna sangat dinantikan semua alumni, karena itu majulah fakultasku, bangkitlah umat dan bangsaku.

Medan, 31 Maret 2012

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

DAFTAR ISI

Prakata Editor	5
Sambutan Dekan Fak. Tarbiyah IAIN SU	6
Daftar Isi	8

BAGIAN PERTAMA

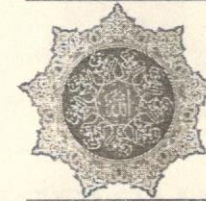
A. Pengembangan SDM Melalui Jalur Pendidikan	11
B. Manajemen Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi	31
C. Aplikasi Fungsi Manajerial Kepala dalam Peningkatan Kinerja Madrasah	60
D. Ability Kepemimpinan Kepala Madrasah	69
E. Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN SU	93

BAGIAN KEDUA

A. Membangun Kecerdasan Jamak	125
B. Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik	142

BAGIAN KETIGA

A. Pendidikan Karakter: Memaksimalkan Pembentukan Karakter Bangsa	173
B. Kepribadian Kafir: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis ...	195
C. Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an dan Kontribusinya untuk Pendidikan	207
D. Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Hadis: Suatu Tinjauan Pendidikan Islam ..	255

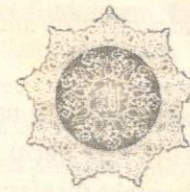


BAGIAN

1

PENDIDIKAN, MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN

- ¹⁸ Lussier, Robert, 2008. *Management Fundamentals Concepts, Application, Skill Development*, (South-Western: Cengage Learning, 2008). h. 283.
- ¹⁹ Thoah, Mifta, 2010. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2010). h. 332.
- ²⁰ Colquit, LePine, Op. Cit. h. 442.
- ²¹ Yulk, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, terj. Budi Suprianto (Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia, 2005). h. 175.
- ²² Lussieur, Op. Cit. h. 283.
- ²³ McShane, Von Glinow. *Organizational Behavior (essentials)*. (New York : McGraw-Hill Companies, 2007), h. 176-177
- ²⁴ Gibson, James, L, John M. Ivancevic. and James H. Donnelly, Jr. 1997. *Organization: Behavior, Structure, and Process*. (Amerika: Richard D Irwins. 1997), h. 308.
- ²⁵ Gary Yulk, Op. Cit. h. 14.
- ²⁶ Gibson, James, L, John M. Ivancevic. and James H. Donnelly. Op. Cit. p. 309.
- ²⁷ Robbin, Op. Cit. h. 370
- ²⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2010). h. 21
- ²⁹ Endin, Nasruddin, *Psikologi Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010). h. 80.
- ³⁰ Wahjosumidjo. Op. Cit. h.20.
- ³¹ Stephen P Robbins, Coulter, Mary, Op. Cit. h. 199
- ³² McShane, Von Glinow, Op. Cit. h. 177
- ³³ Wahjosumidjo. Op. Cit. h. 21.
- ³⁴ Lussier, Op. Cit. h. 285.
- ³⁵ Wahjosumidjo. Op. Cit. h. 433.
- ³⁶ Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h.308
- ³⁷ Thoah, Mifta, Op. Cit. h. 336.
- ³⁸ Gary Yulk, Op. Cit. h. 175.
- ³⁹ Ibid, h. 188.



PUSAT PENGEMBANGAN LEMBAGA DAN SUMBER DAYA PENDIDIKAN (PPLSDP) IAIN SU

*Upaya Memerankan Diri sebagai Great Team dan Great
Players Menuju Konsistensi Kultur Commitment to
Academic Excellence*

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1988*

A. PENDAHULUAN

Bermula dari keinginan untuk dapat berkumpul dengan sesama rekan sejawat yang rindu untuk diskusi tentang disiplin ilmu serumpun, sebagai bagian dari upaya untuk memberikan kontribusi nyata dan efektif bagi kampus tercinta. Namun, keinginan itu tak selalu terealisasi karena kesibukan-kesibukan, baik kesibukan yang bersifat individual, maupun kesibukan lainnya dalam upaya membentuk diri berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini dilakukan sebagai wujud untuk mengaktualisasikan diri, setelah dianggap elemen-elemen lainnya dalam memotivasi diri terpenuhi (meminjam teori Abraham Maslow, seperti mulai

terpenuhinya elemen *physiological, safety and security, belongingness and love, self-esteem*).

Kerisauan, bukanlah sesuatu yang naif dikalangan ilmuan (bukankah dosen itu ilmuan? Apa perlu diperdebatkan lagi?), justru kerisauan ini dalam konteks filsafat mengharuskan ilmuan melakukan kognitif agar ditemukan akar kerisauan, dan pada saat yang bersamaan akan ditemukan upaya-upaya kreatif bahkan inovatif untuk mengeleminir kerisauan itu dengan jawaban yang tepat, walau masih tetap dapat diperdebatkan dengan siapapun.

Akhirnya, terjawablah kerisauan itu, yaitu apa yang harus dilakukan untuk secara nyata dapat menjadi bagian terpenting dalam memberikan kontribusi kepada IAIN Sumatera Utara. Kerisauan itu, salah satu akarnya adalah karena adanya himbauan dalam berbagai kesempatan, sekaligus setelah “membaca jalan pikiran” dari pimpinan IAIN Sumatera Utara (H.M Yasir Nasution selaku Rektor), untuk setiap orang di IAIN Sumatera Utara, jangan hanya melihat kekurangan tanpa sedikitpun mengurangi kekurangan itu dalam karya nyata.

Melalui diskusi singkat, dan berlangsung secara sporadis bahkan tak jelas kapan diskusi dan rapatnya, tetapi selalu terwacanakan dalam berbagai pertemuan tak direncanakan, seperti ketika di kantin, setelah selesai sholat, duduk-duduk diberbagai ruangan sebelum dan setelah mengajar, terwacanakanlah keingin membentuk lembaga non structural yang diberi nama Pusat Pengembangan Lembaga dan sumber Daya Pendidikan, yang jika dibahas inggriskan menjadi *Center for Institutional Development of Educational Resources* (CIDER).

Lembaga ini muncul, merupakan kesepakatan dengan rekan-rekan sejawat, yang didukung penuh oleh H. Irwan Nasution selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, dan Hj. Dahlia Lubis selaku Pembantu Rektor IV. Melalui proses sedemikian rupa, maka muncullah

Keputusan Rektor IAIN Sumatera No. 10 Tahun 2005 tentang Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN Sumatera Utara, tanggal 24 Januari 2005, sebagai Direktur Amiruddin Siahaan, Syafaruddin (Wakil Direktur), Almarhum Mahmud Azis Siregar (Sekretaris), Tien Rafida (Wakil Sekretaris), Al-Rasyidin dan Siti Halimah (Divisi Pengembangan), Mardianto dan Abdul Halim Nasution (Divisi Pelatihan), Ramlan Sitorus dan Khairuddin (Divisi Penelitian). Kemudian, susunan kepengurusan ini diperbarui oleh Rektor IAIN Sumatera Utara melalui SK No. 116 Tahun 2008 tanggal 25 Januari 2008, yang berubah dalam susunan itu hanya Tien Rafida menjadi Sekretaris menggantikan Almarhum Mahmud Azis Siregar.

Organisasi ini cenderung menitikberatkan aktivitasnya dalam aspek manajerial dengan dimensi luas, mencakup peningkatan dan pengembangan lembaga dan sumber daya pendidikan (tenaga kependidikan). Karena itu, lembaga ini bersifat fungsional dan sebagai sub-sistem dalam sistem IAIN Sumatera Utara. Lembaga ini dinamakan dengan Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) atau *Center for Institutional Development of Educational Resources* (CIDER) IAIN Sumatera Utara.

Lembaga ini diawaki oleh personil-personil yang memiliki kapasitas, pengalaman dan latar belakang keilmuan yang kondusif untuk dapat memahami serta menyerap berbagai isu di seputar dunia pendidikan. Kesadaran perlunya memahami secara mendasar kaitan pendidikan dengan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan, menjadi wacana yang tak putus-putusnya dalam lembaga ini. Itulah sebabnya, dalam segala kesempatan melalui diskusi selalu dicari bagaimana pemecahan masalah terhadap berbagai persoalan dunia pendidikan.

Setelah melalui berbagai diskusi, baik yang dilakukan secara berkala maupun dalam diskusi informal, diperoleh suatu kesimpulan

bahwa perlu dilakukan peningkatan atau pemberdayaan lembaga pendidikan dan juga sumber dayanya yang mencakup sumber daya manusia dan sumber daya fasilitasnya, agar pendidikan terselenggara berdasarkan standar yang dapat dipertanggungjawabkan secara utuh dan komprehensif.

Kesimpulan di atas secara simultan sejalan dengan rasa keprihatinan yang mendalam terhadap dunia pendidikan yang belum dijadikan sebagai *leading sector* dalam sistem pembangunan nasional. Padahal perangkat keras telah dimiliki seperti adanya lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) baik yang bersifat umum (universitas eks IKIP, FKIP) maupun agama (Fakultas atau Jurusan Tarbiyah di lingkungan UIN, IAIN, STAIN dan PTAIS).

Visi Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN Sumatera Utara ini adalah: "PPLSDP sebagai pusat kajian peningkatan mutu lembaga dan sumber daya tenaga kependidikan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan *stakeholders* pendidikan". Misi Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN Sumatera Utara ini adalah:

1. Membantu terselenggaranya manajemen pendidikan bermutu yang mengacu kepada kepentingan dan kebutuhan *stakeholders* pendidikan.
2. Memberikan advokasi untuk terciptanya lembaga kependidikan yang mengacu kepada akuntabilitas publik.
3. Mewujudkan standar kompetensi tenaga kependidikan sesuai dengan kompetensi pembelajaran nasional.
4. Memperkuat profesionalisasi tenaga kependidikan guru untuk mencapai standar kinerja pendidikan secara nasional.
5. Pengembangan potensi tenaga kependidikan secara kreatif dan inovatif untuk memenuhi tuntutan kontekstual.

Sedangkan tujuan Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN Sumatera Utara ini adalah:

1. Mewujudkan partisipasi aktif IAIN Sumatera Utara sebagai lembaga pendidikan tinggi kepada masyarakat.
2. Memberdayakan tenaga dan lembaga kependidikan agar memiliki efektivitas individual dan manjerial yang tinggi merealisir tujuan-tujuannya.
3. Menginformasikan kepada masyarakat dan dunia pendidikan, arah dan perubahan pendidikan sebagai respon positif terhadap reformasi pendidikan secara komprehensif.

Adapun kegiatan-egiatan Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN Sumatera Utara ini antara lain adalah:

1. Mengadakan pengkajian tentang pengembangan lembaga dan sumber daya pendidikan dalam bentuk seminar, penelitian, pelatihan dan diskusi-diskusi berkala.
2. Mengumpulkan data dan informasi ilmiah tentang pengembangan lembaga dan sumber daya pendidikan.
3. Menerbitkan jurnal tentang lembaga dan sumber daya pendidikan.
4. Mengadakan penyuluhan dan bimbingan terhadap lembaga-lembaga pendidikan tentang kelembagaan dan sumber daya pendidikan.
5. Mengadakan pelatihan tentang pengembangan lembaga dan sumber daya pendidikan.
6. Melaksanakan kegiatan lainnya yang sejalan dengan pencapaian tujuan lembaga ini.

B. PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FUNGSI PPLSD

1. Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam

Tidak aku jadikan jin dan manusia kecuali mengabdikan kepadaku, adalah sebuah peringatan dari Allah SWT kepada manusia untuk tidak melupakan bahwa Allah SWT adalah Khalik, sedangkan yang lain adalah ciptaannya (makhluk). Beranjak dari peringatan tersebut, selaknyalah manusia sebagai makhluk ciptaan melakukan pengabdian yang sebaik-baiknya dengan melaksanakan segala perintah dan menghindari segala larangan-Nya. Karenanya, bentuk dari segala aktivitas yang dibangun manusia dalam sistem hidup dan kehidupan haruslah berorientasi kepada pengabdian kepada Allah SWT.

Jika tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT adalah untuk mengabdikan kepadaNya, maka dapat dikatakan apapun yang dilakukan oleh manusia adalah dalam rangka melakukan pengabdian. Karenanya, segala aspek yang meliputi kehidupan manusia adalah untuk meningkatkan kualitas pengabdian sehingga pola pengabdian tersebut sesuai dengan apa yang dituntut oleh Allah SWT.

Berkaitan dengan hal itu, maka pendidikan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, selaknyalah di arahkan agar kualitas pengabdian tersebut sesuai dengan tuntutan Allah SWT. Berbagai program pendidikan bukan saja menciptakan manusia cerdas dalam memanfaatkan akal atau pikirannya, tetapi juga dengan kecerdasan yang dimilikinya tersebut semakin memungkinkan melakukan pengabdian secara utuh dan menyeluruh kepada Allah SWT.

Pendidikan karenanya di arahkan untuk menjadikan peserta

didik menjadi manusia yang terampil dalam mengabdikan. Apalagi jika pendidikan tersebut adalah pendidikan Islam yang dilembagakan. Apa sebenarnya fungsi pendidikan Islam? Fungsi pendidikan Islam setidaknya-tidaknya adalah:

1. individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku,
2. sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam,
3. rekayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam,
4. menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional,
5. pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, serta memelihara ilmu dan teknologi,
6. pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni musik, seni budaya, politik, olah raga, kesehatan,
7. pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif.¹

Fungsi pendidikan Islam tersebut menciptakan peluang agar produk pendidikan Islam menciptakan umat yang memiliki kemampuan untuk menjalani hidup dan kehidupan di dunia sehingga memiliki bekal dan siap menghadapi kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak berorientasi kehidupan profan semata, tetapi memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara, namun pada saat yang bersamaan hak hidup umat Islam tetap diperhatikan sehingga umat Islam diberi kesempatan untuk memanfaatkan apa yang ada di dunia secara proporsional.

Kebahagiaan di dunia dan diakhirat adalah upaya yang harus dicapai, keduanya harus memiliki keseimbangan, dengan adanya keseimbangan tersebut, maka kehidupan di dunia bermakna, apalagi jika kehidupan di dunia itu bermanfaat bagi orang atau makhluk lainnya. Jika hal itu dapat diciptakan maka wujud Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* terealisasi sesuai dengan makna yang terkandung untuk apa Islam diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Karena itu, pendidikan Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang serba Maha Tak terbatas. Disamping itu, pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendomainsasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.²

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyaknya memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi. Salah satu ciri Muslim yang sempurna ialah cerdas serta pandai. Kecerdasan dan kepandaian itu dapat ditilik melalui indikator sebagai berikut ini. *Pertama*, memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan manusia yang merupakan produk indera dan akal; dalam sains kelihatan tinggi atau rendahnya mutu akal. Orang islam hendaknya tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan pula menciptakan teori baru dalam sains, termasuk teknologi. *kedua*, mampu memahami dan menghasilkan filsafat. Berbeda dari sains, filsafat adalah jenis pengetahuan yang

semata-mata akliah. Dengan ini, orang islam akan mampu memecahkan masalah filosofis.³

Namun demikian terdapat berbagai keprihatinan terhadap fenomena pendidikan Islam, keprihatinan tersebut berkaitan dengan sistem penyelenggaraan maupun opini yang terbangun sedemikian rupa, sehingga pendidikan Islam cenderung dianggap tidak lebih baik jika dibandingkan dengan pendidikan umum. Situasi inilah yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam harus membenahi diri agar dapat keluar dari opini tersebut.

Berbagai keprihatinan itu telah menyadarkan kita untuk lebih *concern* terhadap pendidikan Islam. Tidak ada yang lebih penting bagi kita sebagai praktisi dan akademisi, selain tetap mencari solusi dalam mengatasi berbagai hal dalam pendidikan Islam. Diyakini bahwa melalui pendidikan maka fundamental doktrin, *fundamental values* dan *Islamic values* dpt terealisasi dalam sistem hidup dan kehidupan umat Islam.

Namun demikian harus disadari, bahwa pendidikan yang mengembangkan berbagai ilmu, pengetahuan dan teknologi tidak akan mampu menyaingi peran agama dalam upaya manusia mencapai hakikat dan martabat kehidupan. Agama, merupakan tuntunan yang memiliki instrumen, yaitu kitab suci (al-Qur'an). Agama terjamin keberadaannya, karena agama bukan keinginan manusia tetapi sebagai sarana bagi manusia agar dapat hidup dengan sebaik-baiknya sesuai fitrah manusia. Karenanya, ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah sarana untuk dapat memahami ajaran agama sesuai dengan tuntutan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama melalui kitab suci.

Ada perbedaan mendasar antara ilmu dengan agama. Murtadha Muthahhari mengemukakan "ilmu mempercepat anda sampai tujuan, agama menentukan arah yang dituju. Ilmu menyesuaikan

manusia dng lingkungannya, dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya. Ilmu hiasan lahir, dan agama hiasan batin. Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, dan agama memberi harapan dan dorongan bagi jiwa. Ilmu menjawab pertanyaan dengan “bagaimana”, dan agama menjawab yang dimulai dengan “mengapa”. Ilmu tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya, sedang agama selalu menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus”.⁴

Menyimak ungkapan diatas, maka dapat dikatakan bahwa agama adalah wujud nuansa ke-Ilahian yang memungkinkan manusia menyadari bahwa manusia memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk memudahkannya menelaah segala fenomena yag ada di alam ini. Tanpa pemahaman yang benar terhadap berbagai fenomena yang ada, tidak mungkin tercipta suasana kondusif dalam memahami ajaran agama. Sebab ajaran agama pada dasarnya adalah memperjelas berbagai fenomena yang ada di alam agar manusia tidak salah membaca dan mengartikannya.

Seluruh ajaran yang terkandung dalam agama kitab suci, mengajarkan kepada manusia untuk tidak secara berlebihan memahami fenomena alam, apalagi memanfaat kannya secara berlebihan. Justru jauh-jauh hari al-Qur'an sebagai kitab suci telah men jelaskan bahwa jika manusia berlebihan memanfaatkan alam, akan terjadi ketidak-seimbangan yang berimplikasi kepada rusaknya alam dan membahayakan bagi ke langsungn hidup manusia. Peringatan tersebut sebenarnya telah nampak dan terjadi dihadapan manusia, bahwa kerusakan alam terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan keterbatasan sumber daya yang tersedia. Perbuatan berlebihan bukanlah fitrah manusia, dan peringatan al-Qur'an adalah peringatan nyata.

2. Substansi Pengembangan Tenaga Kependidikan (Guru) Islam

Pendidikan Islam merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional. Hal tersebut tidak dapat dibantah dan telah menjadi aksiomatik dalam sistem politik nasional, khususnya politik pendidikan. Segala sesuatu yang menjadi kebijakan nasional di sektor pendidikan, secara simultan melibatkan pendidikan Islam dan sama sekali tidak dapat mengabaikan pendidikan Islam.

Untuk mempertegas bahwa pendidikan Islam merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional, dapat dilihat pada Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab VI pasal 15 dinyatakan bahwa: “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”.⁵

Berdasarkan isi dari undang-undang tersebut, pendidikan Islam (keagamaan) menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam memiliki akar sejarah yang kuat, jauh sebelum Indonesia merdeka, justru pendidikan Islam yang dilakukan di pesantren telah memberikan kontribusi terhadap pencerdasan masyarakat. Secara historis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pencerdasan bangsa, sehingga kontribusi yang diberikannya selama ini menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan.

Kedudukan pendidikan Islam yang merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, mengharuskan seluruh kebijakan pendidikan yang berada dalam otoritas Departemen Agama, menyerap berbagai aturan yang merupakan implementasi dari kebijakan pendidikan secara nasional. Sebagaimana diketahui bahwa, Departemen Agama merupakan salah satu departemen yang mengelola pendidikan, mulai dari pendidikan dasar (ibtidaiyah),

menengah (tsanawiyah), menengah (alimah) dan perguruan tinggi seperti STAIN, IAIN dan UIN.

Tenaga kependidikan khususnya guru agama Islam di tingkat dasar dan menengah (ibtidayah, tsanawiyah dan alimah), walaupun memiliki perbedaan tujuan pembelajaran dengan persekolahan umum (sekolah dasar dan menengah), namun secara substansi memiliki tugas yang sama, yaitu melakukan pencerdasan melalui proses pembelajaran. Tugas guru pendidikan agama Islam di lingkungan Departemen Agama dapat memberikan mata pelajaran yang diajarkan di persekolahan tersebut, bahkan diperkaya dengan rekayasa *Islamic values* dalam proses pembelajarannya pada setiap bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik.

Kedudukan guru di lingkungan Depag dan Depdiknas adalah sama, hanya saja dalam hal-hal tertentu kebijakan yang dikeluarkan Depdiknas dalam pembinaan guru dan lain sebagainya, harus dilakukan oleh Departemen Agama. Contohnya, penerapan kurikulum mata pelajaran umum tidak berbeda sama sekali. Pembinaan guru di kedua lingkungan departemen ini tidak berbeda, apalagi kedua departemen ini terikat oleh ketentuan pembinaan guru di Badan Kepegawaian Negara.

Walaupun secara operasional pembinaan guru di lingkungan kedua departemen (Depag dan Depdiknas) boleh dikatakan sama, namun karakteristik permasalahan dan upaya peningkatan profesionalitasnya berbeda. Perbedaan peningkatan profesionalitas ini tentu saja terjadi karena permasalahan yang dihadapi antara keduanya memang berbeda. Perbedaan itu tentu saja dilihat dari prosedur tetap masing masing dalam menjalankan fungsi kependidikannya dan bagaimana upaya mencapai profesionalitas.

Bahwa upaya yang harus dilakukan agar terjadi peningkatan profesionalitas guru agama adalah dengan: (1) Peningkatan keilmuan, setiap guru agama harus ditingkatkan pendidikannya,

serendah-rendahnya adalah lulusan program diploma II, (2) Peningkatan keterampilan mengajar, yaitu dengan meningkatkan metode penyampaian, desain instruksional, keterampilan proses, menguasai CBSA, teknik menguasai kelas, dan lain-lain, (3) Memiliki kompetensi, yaitu: (menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola instruksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (4) Memiliki kepribadian guru, (pendidikan merupakan cermin dimana peserta didik berkaca kepada seluruh tingkah laku pendidik, dimana pendidik selalu dalam pengamatan peserta didik).⁶

Upaya peningkatan profesionalitas guru, adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menilai kinerja guru dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Penilaian terhadap guru dilakukan dengan memperhatikan: (1) mendorong pengembangan diri, (2) mengidentifikasi beberapa jenis tugas dimana dilaksanakan, (3) mengidentifikasi kebutuhan pengembangan staf, (4) memperbaiki kinerja, (5) untuk menentukan apakah seseorang dipertahankan dan berapa kompensasi yang diberikan, (6) menolong penempatan dan promosi.⁷

Seluruh upaya yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kinerja guru, baik guru umum maupun agama. Namun yang pasti dapat dikemukakan bahwa perhatian terhadap peningkatan kinerja guru dilakukan sejalan dengan upaya peningkatan kualitas produk pendidikan secara terus menerus melalui perencanaan sumber daya manusia.

Penyusunan rencana sumber daya manusia, bukan merupakan kegiatan yang bersifat tunggal atau berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sistem dalam pengembangan organisasi.⁸ Oleh karena itu seluruh rangkaian pelaksanaan peningkatan mutu guru dilakukan secara sistematis dengan menggunakan berbagai sarana dan

prasarana yang memadai untuk mendukung terlaksananya perencanaan mutu itu.

Dengan keluarnya pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 oleh Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, maka rancangan tentang pengembangan pendidikan tenaga kependidikan dikalangan guru, baik yang dibina oleh Depag dan Depdiknas, mengharuskan pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad 21 menjadi acuan bagi Departemen Agama untuk membina tenaga kependidikannya, khususnya bagi guru-guru.

Perlunya Depag mengacu kepada pengembangan sistem pendidikan ini, karena pengembangan sistem tersebut memiliki kerangka yang jelas dalam meningkatkan kinerja guru. Dimana sistem pembinaan guru telah dimulai dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) di perguruan tinggi, seperti universitas eks IKIP, FKIP maupun Fakultas Tarbiyah yang ada di perguruan tinggi negeri Islam (IAIN/STAIN/UIN) sampai akhirnya guru memiliki profesionalitas di tempat tugasnya.

Pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 ini, sejalan dengan terjadinya konversi IKIP menjadi universitas. Dan bersamaan dengan itu, fenomena IAIN menjadi universitas telah terealisasi sebagai bagian dari kebijakan politik pendidikan secara nasional. Dimana konversi IKIP dan IAIN menjadi universitas, merupakan upaya dalam meningkatkan mutu manusia Indonesia secara keseluruhan.

Reformasi yang sedang berlangsung saat ini, diyakini akan berhasil jika sektor pendidikan memiliki kedudukan yang sama dengan sektor-sektor lainnya dalam sistem pembangunan nasional. Sampai akhirnya nanti, pendidikan menjadi *leading sector* dalam sistem pembangunan nasional menuju Indonesia Baru sesuai tuntutan reformasi.

3. Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad 21

Pembangunan profesional guru dpt didekati berdasarkan orientasi kemasyarakatan, sekolah, atau perseorangan. Apakah kita mendekati pengembangan professional guru dari orientasi masyarakat, sekolah atau perseorangan, bukanlah hal yang patut dipersoalkan. Fokus aktivitas pengembangan professional guru adalah kehidupan guru itu sendiri. Banyak di antara guru pemula yang merasa sedih karena mrk tdk dipersiapkan secara matang untuk melaksanakan tugas-tugas kompleks dan diperlukan di dalam kelas. Pendidikan prajabatan bagi guru2 dinilai masih terlalu lemah sehingga guru2 pemula masih harus banyak belajar di dalam pekerjaan, serta saling membantu satu sama lainnya dlm batas2 yg biasa mereka perbuat (Danim, 2002:52-53).⁹

Persoalan kompleks tersebut harus direspon secara cepat dan tepat agar permasalahan tersebut dapat diatasi secara efektif. Kelemahan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru, memang bukan karena kesalahan guru itu sendiri saja, tetapi juga karena sistem yang mempersiapkan mereka sebagai guru juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Karenanya, untuk merespon keadaan tersebut, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan konsep pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21.

Penjabaran dalam pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, menyatakan bahwa tugas utama guru adalah:

1. menjabarkan kebijakan dan landasan pendidikan dalam wujud perencanaan pembelajaran di kelas dan di luar kelas
2. mengaplikasikan komponen pembelajaran sebagai suatu sistem dalam PBM

3. melakukan komunikasi dalam komunitas profesi, sosial dan memfasilitasi pembelajaran masyarakat
4. mengelola kelas dengan pendekatan dan prosedur yang tepat dan relevan dengan karakteristik peserta didik yang unik
5. meneliti, mengembangkan, berinovasi di bidang pendidikan dan pembelajaran, dan mampu memanfaatkan hasilnya untuk pengembangan profesi.
6. melaksanakan fungsinya sbg pendidik utk menghasilkan lulusan yg menjunjung tinggi nilai2 etika, kesatuan dan nilai-nilai luhur bangsa, masyarakat, dan agama
7. melaksanakan fungsi dan program BK dan administrasi pendidikan mengembangkan diri dalam wawasan, sikap, dan keterampilan profesi memanfaatkan teknologi, lingkungan, saosial budaya, serta lingkungan alam dalam mengembangkan proses belajar.¹⁰

Seluruh tugas utama guru tersebut harus dapat dijabarkan seorang guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari, karena untuk mengetahui dan mengukur kinerja seorang guru, dilakukan dengan menelaah seberapa jauh guru mampu melaksanakannya secara utuh dan menyeluruh. Jika seluruh tugas utama tersebut dapat dilakukan sebagaimana mestinya, akan muncul *performance* guru atau kualitas guru sebagaimana kualitas yang diinginkan oleh pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, yaitu memiliki kepribadian dengan ciri-ciri:

1. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Berakhlak yang tinggi
3. Memiliki rasa kebangsaan yang tinggi
4. Jujur dalam berkata dan bertindak
5. Sabar dan arif dalam menjalankan profesi

6. Disiplin dan kerja keras
7. Cinta terhadap profesi
8. Memiliki pandangan positif terhadap peserta didik
9. Inovatif, kreatif, dan memiliki *curiosity* yang tinggi
10. Gemar membaca dan selalu ingin maju
11. Demokratis
12. Bekerjasama secara profesional dengan peserta didik, sejawat, dan masyarakat
13. Terbuka terhadap saran dan kritik
14. Cinta damai,
15. Memiliki wawasan internasional.¹¹

Ciri-ciri yang melekat dalam diri seorang guru yang professional atau yang memiliki kompetensi standar tersebut, memang tidak mudah untuk mencapainya, diperlukan waktu, niat dan peluang yang memungkinkan guru tersebut memperolehnya. Karenanya, ciri-ciri yang telah dimiliki seorang guru professional tersebut, semakin lengkap dan utuh secara menyeluruh apabila ia memenuhi kriteria pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, yaitu memiliki pengetahuan dan pemahaman profesi kependidikan berikut ini :

1. peserta didik
2. teori belajar dan pembelajaran
3. kurikulum dan perencanaan pengajaran
4. budaya dan masyarakat sekitar sekolah
5. filsafat dan teori pendidikan
6. evaluasi
7. teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar
8. teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan
9. penelitian, dan

10. moral, etika dan kaidah profesi.¹²

Pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, merupakan upaya maksimal dlm mereformasi sistem pembelajaran dan pengajaran bagi profesi keguruan. Profesi terdepan dalam mengimplementasikan keinginan mereformasi sektor pendidikan, adlh tenaga kependidikan guru, krnnya setiap guru dituntut memiliki pengetahuan/pemahaman tentang bidang spesialisasi, meliputi:

1. Cara berpikir disiplin ilmu yang menjadi spesialisasinya
2. Teori, konsep & prosedur utama dlm disiplin ilmu yang menjadi spesialisasinya
3. Cara mengembangkan disiplin ilmu yang menjadi spesialisasi
4. Cara mengembangkan materi dan bahan ajar
5. Penelitian dalam disiplin ilmu.¹³

Berbagai tuntutan yang harus dimiliki seorang guru, cenderung dititik beratkan kepada sikap professional. Sikap professional yang diinginkan oleh pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, adalah kemampuan dan keterampilan profesi dalam:

1. mengembangkan dan merencanakan pembelajaran
2. menggunakan berbagai metoda dan teknik mengajar
3. menerapkan berbagai teori dan prinsip pendidikan dalam proses pembelajaran
4. menggunakan bahasa yang dipahami peserta didik
5. mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif
6. memotivasi dan mengaktifkan peserta didik untuk belajar
7. mengembangkan dan menggunakan media, alat bantu dan sumber belajar

8. menilai kemajuan belajar peserta didik
9. membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik baik secara kelompok maupun individual
10. memanfaatkan lingk sosbud peserta didik untuk meningkatkan proses pembelajaran
11. menghembangkan materi dan bahan ajar
12. berkomunikasi dengan sejawat dan masyarakat secara profesional
13. menggunakan tek utk mencari informasi & mengembangkan proses pembelajaran
14. melaksanakan administrasi sekolah
15. menerapkan etika dan kaidah-kaidah profesi.¹⁴

Tugas utama guru, cirri-ciri kepribadian guru, memiliki pengetahuan dan pemahaman profesi kependidikan, pemahaman tentang bidang spesialisasi, kemampuan dan keterampilan profesi, yang terangkum dalam pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 (SPTK-21) tersebut, memang masih memerlukan waktu yang panjang untuk merealisirnya. Hal ini terkait dengan kesiapan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) di universitas eks IKIP atau FKIP dan juga pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan Islam (LPTKI) seperti yang ada di IAIN/STAIN/UISU pada fakultas atau program studi tarbiyah, dalam mendesain program pembelajarannya sehingga memungkinkan konsep atau inovasi dalam manajemen pembelajaran di LPTK/LPTKI dapat merealisirnya secara menyeluruh

Namun demikian, tugas LPTK /LPTKI tersebut harus di dukung oleh system pembinaan tenaga kependidikan guru yang sudah bertugas atau berprofesi sebagai guru. Jika hanya LPTK/LPTKI saja yang dibebani menjadikan guru professional, maka guru professional tidak akan tercipta. Lembaga-lembaga yang menggunakan guru tersebut harus melakukan tugas pembinaan sehingga

guru-guru tersebut menjadi professional.

Pembinaan untuk profesionalisasi tenaga kependidikan guru, memerlukan perhatian tersendiri dari berbagai pihak, terutama para pengguna jasa keterampilan kependidikan yang dimiliki guru. Para pengguna jasa tersebut tentu saja pemerintah, sekolah, masyarakat dan lain sebagainya. Elemen-elemen inilah yang sangat memerlukan jasa professional tenaga kependidikan guru, elemen-elemen ini merupakan pelanggan skunder pendidikan, sedangkan dunia kerja merupakan pelanggan tersier.

4. GURU AGAMA DALAM MEMBENTUK KUALITAS UMAT

Walaupun tugas guru agama lebih terfokus kepada peserta didik yang berada dalam lingkungan pendidikan persekolahan, baik di lingkungan pendidikan umum dan agama, tugas membentuk umat yang berkualitas adalah bagian tak terpisahkan dari kinerja guru agama Islam di lingkungan masyarakatnya. Pendidikan agama yang diberikan kpd peserta didik/pembelajar, mengharuskan guru agama Islam terlibat aktif dalam pembinaan kualitas umat yang tdk berada dalam lingkungan persekolahan semata.

Tugas kemasyarakatan guru agama Islam, menjadikannya terlibat dalam pengembangan pengetahuan agama kepada umat Islam diluar lingkungan persekolahan. Guru agama tersebut dapat mengajarkan pengetahuan agama melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti di pengajian, perwiridan, perkumpulan, paguyuban dan lain sebagainya. Tugas kemasyarakatan dalam membentuk umat ini, bukan hanya tugas muballigh atau para penda'i yang selama ini dianggap tidak hanya dikerjakan oleh guru agama Islam, tetapi siapa saja yang memiliki minat dan kapasitas pengetahuan agama yang di atas rata-rata umat Islam lainnya.

Guru agama Islam persekolahan yang memang memiliki pengetahuan agama lebih baik dan biasanya lulusan perguruan tinggi, memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain.. Apalagi pada saat ini telah terjadi perubahan dalam menelaah atau mempelajari Islam di lingkungan umat Islam yang beragam tingkat pendidikannya, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Keragaman pendidikan ini ternyata berimplikasi kepada pengembangan pemikiran Islam dan memaknainya, sehingga muncullah peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia. Oleh Nata (2003:260-265) peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia itu adalah:

1. Islam Fundamentalis, yang memiliki ciri-ciri eksklusif, doktriner, keras dan politis itu muncul sebagai reaksi terhadap rasa kekhawatiran akan tergesernya peran Islam dalam percaturan politik. Dalam kerangka pemikiran yang demikian itu, Islam Fundamentalis tetap diperlukan dalam upaya memelihara wibawa Islam dari rongrongan kelompok yang ingin menyingkirkan Islam dari peran sosial politiknya.
2. Islam Teologis, normatif yang memiliki ciri2 keteguhan keyakinan terhadap kebenaran wahyu Tuhan dan berpegang teguh terhadapnya muncul sebagai reaksi terhadap munculnya pandangan yang dinilai kurang meyakini kekuasaan Tuhan.
3. Islam Eksklusif, yang memiliki ciri-ciri tertutup, tidak mengakui kebenaran agama lain, dan tidak mau berdialog dengan penganut agama lain, muncul karena didorong oleh keyakinan bahwa agama-agama lain yang bukan Islam itu belum dapat dijamin kebenarannya di sisi Tuhan, serta dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran yang dibawa oleh para Nabi atau tokoh pendirinya.
4. Islam Rasional, yang memiliki ciri-ciri menghargai pendapat

akal, mengakui hukum alam dan terbuka ini muncul sebagai reaksi terhadap adanya sikap doktriner, ortodoks dan taklid yang diperlihatkan sebagian umat Islam.

5. Islam Transformatif, yang memiliki cirri-ciri selalu terlibat dalam mengatasi berbagai masalah sosial kemasyarakatan, dan senantiasa memberikan rahmat bagi seluruh alam, muncul sebagai reaksi terhadap sebagian umat Islam yang lebih mengedepankan kesalihan individual dari pada kesalihan sosial, yaitu mereka yang merasa cukup jika sudah melaksanakan shalat, puasa dan pergi haji, tanpa dibarengi dengan sikap peduli terhadap orang lain.
6. Islam Aktual, yang memiliki cirri-ciri keinginan yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita Islam di tengah-tengah masyarakat, muncul sebagai respon terhadap sebagian sikap umat Islam yang hanya mengganggu ketinggian ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, tanpa dibarengi dengan upaya yang sungguh2 untuk mewujudkan cita2 tersebut.
7. Islam Kontekstual, yang ciri-cirinya antara lain selalu melihat keterkaitan antara ajaran Islam dengan situasi social dimana Islam itu diturunkan, muncul sebagai reaksi terhadap adanya sebagian masyarakat Islam yang meahami al-Qur'an dan al-Sunnah terlepas dari koteks historisnya, sehingga al-Qur'an dan al-Sunnah tidak dibiarkan berbicara menurut kehendaknya, melainkan menurut kehendak dari orang yang menafsirkannya.
8. Islam Esotis, antara lain melihat Islam dari sudut misi dan tujuannya, muncul sebagai reaksi terhadap adanya paham ke-Islaman yang hanya berhenti pada saat yang bersangkutan telah selesai melaksanakan aturan-aturan formal yang ada dlm Islam, tanpa mampu menangkap pesan spritual dari aturan2 formal tersebut.

9. Islam Tradisional, yang ciri-cirinya antara lain berpegang teguh kepada aturan, pendapat dan paham ulama masa lalu, tertutup, berorientasi ke belakang, empsional dan stats, muncul sebagai respon terhadap paham ke-Islaman yang dibawa kaum modernis yang cenderung terbuka, rasional, dan kurang menghargai pendapat ulama masa lalu. Paham Islam tradisional ini diperlukan untuk memelihara tradisi Islam yg masih relevan dengan perkembangan zaman, & dlm rangka menjaga stabilitas & ketenteraman di kalangan umat Islam.
10. Islam Modernis, yang cirinya menghargai pendapat akal, terbuka, dapat berdialog dengan penganut agama lain, berorientasi ke masa depan, menghargai waktu, mempercayai hukum alam, dan objektif muncul sebagai respon terhadap paham Islam tradisional yang ciri-nya telah disebutkan di atas.
11. Islam Kultural, yang ciri-cirinya ditandai oleh adanya penghargaan terhadap nilai-nilai budaya setempat untuk digunakan dalam memahami Islam yang di amalkan sejalan dengan budaya setempat.
12. Islam Inklusif-Pluralis, yang memiliki ciri-ciri terbuka untuk dikritik dan akomodatif terhadap eksistensi dan keanekaragaman agama lain muncul sebagai reaksi atas kenyataan empiris bahwa agama yang ada di muka bumi ini bukan hanya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, melainkan juga terhadap sejumlah agama lainnya, seperti Yahudi dan Nasrania bahkan terhadap agama non Samawi seperti Hindu, Busha, Konghuchu, dan sebagainya. Islam Inklusif-Pluralis meyakini berpegang teguh dan mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, namun pada saat yang bersamaan mereka meyakini dan mengakui bahwa kebenaran yang ada dalam Islam bisa saja dijumpai pada agama lain, tanpa harus berpindah-pindah kepada agama lain itu.¹⁵

Peta keragaman pemikiran Islam ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru agama, justru patut diduga bahwa peran guru agama yang cenderung hanya terfokus kepada kegiatan pendidikan agama di persekolahan, mengakibatkan guru agama Islam cenderung tidak dapat mengikuti dan menelusuri anteseden peta keragaman ini. Guru agama Islam gamang dan tidak dapat memberi penjelasan fenomena keragaman pemikiran Islam tersebut. Guru agama Islam terfokus kepada pembelajaran di persekolahan dan hanya menguasai bahan ajar yang terkandung dalam kurikulum, dan merasa bahwa tanggung jawabnya hanyalah apa yang ada di dalam kurikulum tersebut.

Menurut SJ. Drost, mengingatkan kita bahwa persoalan pendidikan agama saat ini karena para guru agama di bentuk sebagai pembimbing hidup agama, akan tetapi tidak di bentuk sebagai ahli agama. Teologi mereka amat lemah. Akibatnya para intelektual muda cenderung ahli dalam bidang studinya akan tetapi lemah dalam bidang agama, dan inilah masalah pendidikan agama di SMU dan perguruan tinggi.¹⁶

Ketidakmampuan sistem pendidikan agama menjadikan proses pembelajarannya secara utuh dan sempurna, mungkin saja disebabkan oleh faktor tersebut. Namun demikian, persoalannya tidaklah sesederhana itu. Proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah menengah atau perguruan tinggi memang cenderung terkesan hanya mengajarkan ilmu agama, dan bukannya substansi ajaran agama. Dalam hal ini guru agama dipersalahkan, padahal mereka belum tentu salah. Hanya saja jika dikaitkan dengan tugas kemasyarakatannya, mungkin dalam hal ini mereka dapat dipersalahkan.

Tugas kemasyarakatan guru agama Islam yang memiliki tanggung jawab terhadap pengamalan ajaran umat Islam tidak bisa lepas dan menjadi bagian dari tanggung jawabnya. Tugas

kemasyarakatan guru agama ini adalah dalam rangka menciptakan penyebaran ajaran Islam sebagai *rahmatan lil'alam*. Tuntutan normatif yang bersifat fungsional tersebut seharusnya melekat dalam diri setiap guru agama Islam, tidak bisa tidak bahwa pencerahan ajaran agama Islam menjadi tugas terpenting guru agama Islam di luar persekolahan.

Perlu disadari bahwa siswa di persekolahan adalah bagian dari masyarakat Islam yang menjadi tanggung jawab utama guru agama Islam. Beragam hal yang menyebabkan GPAI lebih terfokus kepada tanggung jawab institusional (persekolahan) ketimbang tanggungjawab kemasyarakatan (umat Islam). Mengapa dugaan yang masih perlu dibuktikan secara empiris ini bisa terjadi? Jawabannya antara lain:

1. Guru agama Islam terikat oleh sistem pembelajaran yang terfokus kepada persekolahan. -
2. Kurang kuatnya minat guru agama Islam meningkatkan pengetahuan melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena terbatasnya dana, disamping karena adanya prosedur yang tidak mudah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan itu.
3. Guru agama berkualitas yang telah memperoleh gelar magister (S2) baik yang dibiayai oleh Departemen Agama maupun biaya sendiri, pindah tugas dari sekolah lanjutan (Tsanawiyah/SLTP, SMU/Aliyah) ke perguruan tinggi (STAIN/IAIN) sebagai tenaga pengajar (dosen). Padahal, mereka yang telah meningkatkan pendidikannya ke tingkat lanjut ini (S2 di IAIN maupun perguruan tinggi umum), diharapkan memberikan pencerahan yang bersifat akademis kepada guru atau rekan-rekan sejawatnya.
4. Wacana pemikiran ke-Islaman berkembang pesat sejalan

dengan semakin banyaknya lulusan pendidikan tinggi baik dari perguruan tinggi Islam maupun yang bukan, yang berminat menelaah ajaran Islam dengan sudut pandang disiplin ilmu yang beragam.

5. Semakin kompleksnya permasalahan hidup dan kehidupan sehingga berbagai fenomena ditafsirkan sesuai dengan pemikiran yang berkembang dikalangan komunitas Islam tertentu.
6. Adanya pergeseran nilai sebagai implikasi dari globalisasi, dimana Islam sebagai ajaran dipelajari, dipahami dan diamalkan dengan longgar, sehingga penafsiran terhadap ajaran atau nilai-nilai dalam Islam cenderung beradaptasi dengan situasi dan kepentingan tertentu.
7. Adanya kesadaran bahwa Islam adalah ajaran yang terbuka dan berperan sebagai *rahmatan lil'alam*, akibatnya wacana pemikiran tentang Islam dikalangan tertentu berkembang sedemikian rupa bahkan cenderung dianggap terlalu rasional dalam mengakomodir kepentingan kehidupan manusia yang semakin kompleks.

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan sebelumnya adalah sama dengan tujuan mengapa manusia diciptakan ke muka bumi, yaitu mengabdikan kepada penciptanya (Allah SWT). Karenanya, tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan kualitas umat Islam, agar kualitas yang dimilikinya tersebut secara signifikan akan mempengaruhi totalitas pengabdian (ketaqwaan) kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam akhirnya menuju kepada munculnya prototipe umat yang memiliki ketaqwaan sesuai dengan mengapa manusia diciptakan Allah SWT.

Ketaqwaan yang diinginkan tentu saja tidak terwujud begitu

saja, ketaqwaan itu melalui suatu proses dimana umat Islam menyadari betul bahwa hidup dan kehidupannya adalah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Selama kehidupan berlangsung, kualitas kehidupan tersebut dibungkus dengan bingkai pengetahuan ajaran dan nilai-nilai Islam yang hakiki, dan itu bisa tercipta jika kehidupan umat Islam tersebut terwujud dalam sikap yang jelas dalam mengikuti doktrin dasar Islam yang ada dalam al-Qur'an dan mengikuti aturan dan hukum Allah yang berlaku di alam semesta. Umat yang cerdas dalam mengikuti doktrin Islam yang ada di al-qur'an dan mampu membaca hukum Allah dalam alam semesta, patut diduga akan menciptakan umat Islam yang memiliki ketaqwaan sesuai dengan filosofi mengapa manusia diciptakan.

Menurut Muhaimin bahwa taqwa itu terwujud dalam dua sikap, yaitu *itba'syari'at Allah* (mengikuti *fundamental doctrine* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah), yang ditandai dengan: (1) senantiasa membaca dan memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah; (2) berusaha menghayatinya sambil memposisikan diri sebagai pemikir, penalar dan pengkaji; (3) memiliki komitmen yang tinggi terhadap ajaran Islam, dan (4) siap berdedikasi dalam rangka menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al'-alam*. Sikap kedua yaitu *itba' sunnatillah* (mengikuti aturan-aturan atau hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta) ditandai dengan: (1) senantiasa membaca dan memahami fenomena alam, fenomena fisik dan psikhis, dan fenomena sosial-historis, serta fenomena-fenomena lainnya; (2) memposisikan diri sebagai pengamat, pengkaji atau *researcher* (peneliti), sehingga memiliki daya analisis yang tajam, kritis dan dinamis dalam memahami fenomena yang ada di sekitarnya; (3) senantiasa berusaha membangun kepekaan intelektual serta kepekaan informasi; dan (4)

karena masing-masing orang mempunyai bakat, kemampuan & minat tertentu, maka dlm *itba'sunnatillah* perlu disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing2, sehingga terwujudlah kematangan profesionalismenya.¹⁷

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat Islam dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang purna pada dasarnya menjadi tanggung jawab individu umat Islam. Namun dalam konteks yang lebih luas, justru guru pendidikan agama Islam adalah orang yang dianggap mampu menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam secara utuh dan purna, sesuai dengan tujuan umum pendidikan Islam.

Guru agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar meningkatkan kualitas umat, baik kualitas individual maupun masyarakat. Kualitas yang ingin dicapai bukan hanya kualitas kehidupan di dunia semata, tetapi juga akhirat, dan itu diperoleh karena bekal yang dimilikinya di dunia memenuhi persyaratan untuk di bawa ke akhirat.

C. PENUTUP

Pendidikan agama Islam merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional. Sebagai sub-sistem dari sistem pendidikan nasional maka pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendukung terciptanya tujuan pendidikan nasional tanpa mengabaikan tujuan pendidikan Islam secara substantif. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional itu, seluruh perangkat yang ada dapat dimanfaatkan secara proporsional. Oleh karena itu, seluruh sumber daya yang ada dimana pendidikan agama Islam diselenggarakan, dapat memanfaatkannya secara komprehensif.

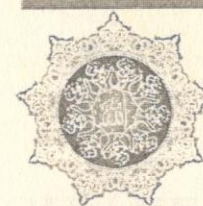
Berbagai lembaga strategis yang memiliki kewenangan untuk memberikan asistensi dan advokasi terhadap peningkatan mutu

pendidikan Islam, baik dilembaga pendidikan Islam maupun dilembaga pendidikan umum, berkewajiban memberikan kontribusi agar terjadi perubahan yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Tidak dapat di cari siapa yang paling bertanggungjawab dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebab semua pihak memiliki tanggungjawab dan dapat memberikan kontribusi sekecil apapun dalam meningkatkan mutu pendidikan itu. Harusnya tertanam dalam hati, bahwa kemajuan pendidikan Islam akan berimplikasi luas terhadap pola pengabdian ummat Islam kepada Allah SWT. Hanya mengabdikan itulah sebenarnya tugas manusia di muka bumi ini sesuai dengan mengapa manusia diciptakan oleh Allah SWT.

Catatan:

- ¹ Yusuf Amir Feisal, (1995:95-96), *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press.
- ² Muhaimin, (2002:27), *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- ³ Ahmad Tafsir, (1994:43), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- ⁴ Quraish Shihab, (1996:376-377), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan.
- ⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- ⁶ Haidar, Daulay, (2002:137-139), *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan*, Bandung, Ciptapustaka Media.
- ⁷ Ronald W Rebore, (1987:186), *Personnel Administration in Education*, Prentice-Hall., Inc, Englewood Cliffs, New Jersey 07632.
- ⁸ Amiruddin Siahaan, dkk (2012:100), *Administrasi Satuan Pendidikan*, Medan, Perdana Publishing.
- ⁹ Sudarwan Danim, (2002:52-53), *Inovasi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia.
- ¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21 (SPTK-21)*, Jakarta.
- ¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21 (SPTK-21)*, Jakarta.
- ¹² Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21 (SPTK-21)*, Jakarta.
- ¹³ Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21 (SPTK-21)*, Jakarta.
- ¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21 (SPTK-21)*, Jakarta.
- ¹⁵ Nata, Abuddin (2003:260-265), *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor, Kencana.
- ¹⁶ J. Drost, SJ, (2000), "Mengajar Agama, Etika dan Moral", *Makalah, Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 19-22 September 2000, Jakarta.
- ¹⁷ Muhaimin, *Ibid*, Hal. 63-63.



BAGIAN

2

PENDIDIKAN KECERDASAN DAN KEMANDIRILAN